

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Bagi Anak Autisme Melalui Metode Penguntaian Maju

Teodora Agustina Ripo Ngiso*¹, Martinus Irwan Yulius²

^{1,2} Program Studi Pelayanan Pastoral, STP- IPI Malang

*e-mail: dortinngiso5@gmail.com¹, excusid@gmail.com²

Abstrak

Autisme merupakan gangguan pada otak dan saraf. Umumnya di mulai pada masa kanak-kanak. Gangguan ini mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, berperilaku dan belajar sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memproses beberapa hal sekaligus, seperti melakukan bantu diri menggosok gigi. Untuk mengatasi permasalahan ini maka dibutuhkan suatu metode belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Metode penguntaian maju merupakan salah satu metode belajar yang dapat diterapkan pada anak autisme yang memiliki permasalahan dalam kemampuan bantu diri menggosok gigi. Subjek pengabdian ini adalah anak autisme yang tinggal di wisma Dempo Empat Belas Malang. Tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peneliti dapat melatih anak autisme agar mampu melakukan kegiatan bantu diri dengan mandiri dan pengaruh penguntaian maju terhadap kemampuan menggosok gigi anak autisme. Bimbingan fisik dan lisan diberikan saat pelatih melatih subjek saat menggosok gigi selama empat bulan. Sebelum diberi latihan menggosok gigi, subjek belum bisa meletakkan pasta gigi pada sikat gigi dan kesulitan menyikat gigi dengan baik. Hasil yang diperoleh setelah diberi latihan oleh pengabdian empat bulan yakni subjek dapat meletakkan pasta gigi pada sikat gigi serta menggosok gigi dengan baik, tanpa membutuhkan banyak bantuan dari pelatih. Bantuan yang diberikan kepada subjek terbukti dapat meningkatkan kemampuan dalam hal bantu diri menggosok gigi, sehingga dapat menggosok gigi dengan mandiri tanpa bantuan dari pengasuh.

Kata Kunci: Anak Autisme, Menggosok Gigi, Penguntaian Maju

Abstract

Autism is a disorder of the brain and nerves. Generally starts in childhood. This disorder affects the ability to communicate, behave and learn, resulting in difficulty in processing several things at once, such as helping yourself brush your teeth. To overcome this problem, a learning method is needed that suits the characteristics of the child. The forward chaining method is a learning method that can be applied to children with autism who have problems in being able to help themselves brush their teeth. The subject of this service is an autistic child who lives at the Dempo Empat Belas Malang guest house. The aim of this service is to find out how researchers can train children with autism to be able to carry out self-help activities independently and the effect of forward chaining on the ability to brush the teeth of children with autism. Physical and verbal guidance was provided when trainers trained subjects on brushing their teeth for four months. Before being given practice brushing their teeth, the subject could not put toothpaste on the toothbrush and had difficulty brushing his teeth properly. The results obtained after four months of training by the staff were that the subjects were able to put toothpaste on the toothbrush and brush their teeth well, without needing much help from the trainer. The assistance given to subjects was proven to increase their ability to help themselves brush their teeth, so they could brush their teeth independently without help from caregivers.

Keywords: Children With Autism, Brushing Teeth, Forward Chaining

1. PENDAHULUAN

Kegiatan yang dilakukan berbasis pengabdian kepada masyarakat yakni sebuah cara untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan era global (Karyadiputra, 2022). Masyarakat yang di maksudkan penulis dalam artikel ini adalah masyarakat anggota Wisma Dempo empat belas di lingkup rehabilitasi Yayasan Bhakti Luhur Malang. Wisma Dempo Empat Belas di huni oleh beberapa anak penyandang disabilitas salah satunya yaitu anak autisme

yang mengalami kesulitan dalam menggosok gigi. Sebelumnya, subjek belum mendapatkan latihan atau bantuan dari pengasuh dalam hal bantu diri menggosok gigi sehingga pengabdian menawarkan metode penguntaian maju dalam melatih subjek dengan gangguan autisme. Metode penguntaian maju di gunakan agar subjek lebih mudah memahami kalimat perintah dan menirukan apa yang di latih. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan observasi kepada salah satu anak autisme yang mengalami hambatan dalam bidang bantu diri (Menggosok gigi).

Anak autisme lebih banyak memahami sesuatu hal yang bersifat konkret/nyata (Rohmat Indra Borman, 2018). Penyakit ini merupakan kelainan saraf yang memengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi, memahami bahasa, bermain, mengembangkan keterampilan sosial, dan berinteraksi dengan orang lain (Suprajitno, 2016). Anak autisme cenderung membeo atau mengulangi pembicaraan orang lain (Ricko Irawan, Agus Raharjo, Aris Mulyono, 2022). Anak dengan gangguan autisme memahami perintah dengan kalimat pendek atau langsung maka perlu mencari upaya untuk mengidentifikasi dan membantu menangani perilaku autis (Saroinsong, 2020). Mereka sering kali menyendiri dan segala aktivitas harus terkonsep atau terjadwal. Hal ini tentu saja mempengaruhi model edukasi dan terapi yang juga berbeda. (Siska Iskandar, 2020) mengatakan bahwa anak autisme tidak dapat menunjukkan minat dalam berinteraksi sosial, hal ini terlihat dari kurangnya kontak mata dan ekspresi wajah. Perhatannya kurang fokus atau konsentrasi pada sesuatu hal yang dituju (Yulisiya, 2020). Autisme cenderung identik dengan perilaku yang lebih suka sendiri dan kurang interaksi terhadap lingkungannya (Tutut Aprilia, Nanik Yuliati, 2021). Penyebab anak autis bersifat multifactorial kemungkinan dari kerentanan genetik yang dipicu oleh faktor lingkungan multifaktorial seperti infeksi pada saat mengandung bayi, zat kimia, penggunaan obat-obatan, keracunan, bayi lahir prematur, dan proses kelahiran yang lama serta kelahiran menggunakan alat-alat bantu (Lucia Ani Kristanti, 2019). Dalam menanganinya, diberi terapi edukasi yang sesuai dengan kondisi anak. Bentuk pendidikan pada anak autisme pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis yaitu pendidikan awal yang meliputi program terapi intervensi dini dan program terapi suportif. Terapi pada setiap anak autisme sebenarnya akan lebih efektif jika ada peran aktif orang tua (Fhatri, 2019). (Primanovenda & Wijayaptri, 2020) menjelaskan bahwa hambatan yang di alami oleh penyandang autisme meliputi keterhambatan munculnya bahasa permulaan, minimnya kosakata yang dimiliki, minimnya tujuan berbahasa. Hambatan ini harus diatasi dengan cepat dan tepat (Ardina, 2018). Hambatan tersebut sebenarnya memerlukan adanya media yang mendukung kegiatan autisme (Lutfia, 2021). Senada dengan apa yang dikatan oleh (Rendani, 2021) bahwa Autisme memiliki kemampuan memori visual yang sangat baik dan juga memiliki kemampuan berpikir visual yang baik. Autisme sebagai gangguan yang kompleks karena memiliki masalah pada masa pertumbuhan (Daroni, 2018).

Berangkat dari paparan di atas, peneliti melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama kepada subjek dengan mengambil salah satu permasalahan untuk diatasi, yaitu dalam bidang bantu diri (menggosok gigi). Pengabdian bermaksud meningkatkan kemampuan bantu diri (menggosok gigi) subjek melalui penguntaian maju dengan bimbingan fisik dan lisan. Bagi anak autisme dengan bahasa yang relative ringan maka langkah penguntaian maju dapat digunakan untuk melatih mereka lebih mandiri dalam hal bantu diri. Penguntaian maju merupakan suatu langkah yang di susun secara teratur dalam melatih anak berkebutuhan khusus dalam berbagai bidang yaitu dengan melatih langkah pertama, langkah-langkah lain di bantu. Setelah langkah pertama bisa, mulai dengan langkah kedua, langkah-langkah yang lain di bantu dan seterusnya. Langkah-langkah dalam menggosok gigi dengan menggunakan metode penguntaian maju yakni 1) meletakkan pasta gigi pada

sikat gigi dan 2) cara menggosok gigi. Penguntaian maju dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bantu diri bagi anak penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan bimbingan fisik dan lisan. Bimbingan fisik yang maksud adalah pendamping atau pelatih membantu subjek dalam menggosok gigi sedangkan bimbingan lisan, pendamping atau pelatih hanya memberikan instruksi atau perintah kepada subjek. Selama ini anak dengan gangguan autisme yang tinggal di Wisma Dempo 14 Bhakti Luhur Malang telah berusia 6 tahun namun kecakapan dalam bidang menggosok gigi masih terbatas. Ia kurang mahir menggosok gigi secara baik dan benar dengan mandiri. Tentunya hal ini menjadi hambatan perkembangan anak, oleh karena itu diperlukan insentif yang sesuai agar anak mampu memahami tugas-tugas merawat dan membersihkan diri (menggosok gigi).

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu subjek agar bisa menggosok gigi sendiri dengan baik tanpa bergantung kepada pengasuh atau pendamping. Menggosok gigi sendiri merupakan suatu rangkaian mulai dari meletakkan pasta gigi pada dan cara menggosok gigi.

2. METODE

Metode yang dipakai pada kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui dua fase yaitu fase pra implementasi, fase implementasi dan fase pasca implementasi. (Saidah, 2022). Pada bagian tahap sebelum pelaksanaan dilakukan observasi dan wawancara kepada penanggung jawab wisma serta pengasuh untuk mengetahui kebutuhan, kelebihan dan kekurangan subjek kemudian dilanjutkan dengan persiapan. Selanjutnya, pada bagian tahap pelaksanaan dilakukan sebuah pendekatan secara individu dan intervensi kepada subjek. Sedangkan pada bagian tahap sesudah pelaksanaan, dilakukan evaluasi sebagai laporan dan pertanggungjawaban kepada penanggung jawab wisma.

Metode yang dipakai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) untuk meningkatkan bantu diri menggosok gigi yaitu dengan bimbingan secara fisik dan lisan dengan langkah-langkah penguntaian maju. Alasan pemilihan metode ini yakni agar subjek yang dapat memahami yang diarahkan dan diajarkan oleh peneliti sebagai pendamping sekaligus pengasuh. Penguntaian maju dengan bimbingan secara fisik dan lisan untuk meningkatkan kemampuan bantu diri menggosok gigi, diberikan kepada subjek setiap hari yakni pagi dan sore setiap saat jam mandi selama empat bulan yaitu mulai dari bulan Februari sampai pada bulan Mei 2023. Alasan peneliti memberikan bantuan kepada subjek melalui langkah-langkah penguntaian maju dengan bimbingan secara fisik dan lisan secara berturut adalah keadaan subjek yang kurang konsentrasi pada suatu objek dan perilaku kurang tenang dan juga tergolong dalam kelompok anak autisme ringan. Berikut merupakan langkah-langkah penguntaian maju dengan bantuan fisik dan lisan.

1. Meletakkan Pasta Gigi Pada Sikat Gigi

Langkah-langkah latihan:

- Pelatih menyiapkan peralatan menggosok gigi setelah subjek siap di kamar mandi.
- Pelatih memegang tangan subjek kemudian mengambil pasta gigi dengan tangan kanan.
- Bersama pelatih membuka pasta gigi dengan tangan kiri (memutar kiri).
- Sambil memegang tangan subjek pelatih meletakkan penutup pasta gigi pada sisi bak mandi.
- Sambil memegang tangan subjek pengasuh bersama subjek memegang kepala sikat gigi dengan tangan kiri.

- Pelatih membantu menjepit bulu sikat gigi menggunakan ibu jari tangan kiri dan jari telunjuk. Jika subjek sudah mampu untuk melakukannya, maka pelatih membiarkan subjek melakukannya sendiri.
- Pelatih mengatakan kepada subjek: simpan pasta gigi di bulu sikat gigi paling ujung (pendamping memberikan intruksi kepada subjek)
- Pelatih mengatakan pada anak: tekan pasta gigi dan sambil ditarik seperlunya (pendamping memberikan intruksi kepada subjek)
- Jika subjek sudah bisa meletakkan pasta gigi pada sikat gigi dengan baik, maka pelatih meminta subjek untuk melakukannya secara mandiri.

2. Cara Menggosok Gigi

- Pelatih memegang tangan subjek kemudian mengambil gayung dengan tangan kiri dan masukan gayung pada bak mandi.
- Pelatih mengatakan kepada subjek: letakan gayung pada sisi bak mandi (pelatih memberikan intruksi kepada subjek).
- Bersama pelatih tangan kanan memegang sikat, tangan kiri memegang gayung lalu kumur mulut dengan air.
- Pelatih mengatakan kepada subjek: masukan sikat gigi kedalam mulut. (pelatih memberikan intruksi kepada subjek).
- Pelatih mengatakan kepada subjek: geserkan sikat gigi turun naik dari atas ke bawah (menyikat semua gigi dengan cara yang sama) — (pelatih memberikan intruksi kepada subjek).
- Buka mulut agak lebar dan masukan sikat gigi dengan bulu sikat gigi menghadap keatas, gosokkan sikat gigi dari belakang dan tarik ke depan.
- Balik sikat gigi menghadap kebawah, gosokkan sikat gigi pada gigi bawah, gerakan sikat gigi mundur beberapa kali dan pindahkan dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
- Keluarkan sikat gigi dari dalam gayung dan bersihkan mulut dengan air (berkumur) lakukan berkali-kali sampai bersih.
- Masukan sikat gigi pada gayung sambil digerak-gerakan dan angkatlah sikat dari gayung.
- Buanglah air dalam gayung ke lantai lalu simpan sikat pada tempatnya.
- Bersihkan mulut dan wajah dengan handuk.
- Jika subjek sudah mampu atau memerlukan sedikit bantuan, maka pelatih tidak perlu membantu secara menyeluruh.
- Jika subjek mampu melakukan langkah demi langkah maka penting bagi pelatih memberikan pujian kepada subjek.
- Bila subjek sudah bisa menggosok gigi secara mandiri, maka item ini berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut, merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam rangka meningkatkan kemampuan bantu diri menggosok gigi pada subjek yang dilaksanakan di Wisma Dempo Empat Belas, Jln. Dempo No. 14 Malang.

Tabel 1. Kemampuan Bantu Diri Menggosok Gigi Sebelum Dan Sesudah Diberi Bantuan

No	Nama Latihan	Sebelum diberi Bantuan	Setelah diberi Bantuan
1.	Meletakkan Pasta Gigi Pada Sikat Gigi	Sebelum memberikan bantuan, subjek belum bisa meletakkan pasta gigi pada sikat gigi. Bahkan subjek masih membutuhkan bantuan sepenuhnya dari pengasuh untuk membantunya.	Setelah diberi bantuan dengan langkah-langkah penguntain maju berupa bimbingan fisik dan lisan, subjek dapat meletakkan pasta gigi pada sikat gigi.
2.	Cara Menggosok Gigi	Sebelum memberikan bantuan, subjek masih kesulitan dalam menyikat gigi dengan baik dan benar tanpa bantuan dari orang lain/pengasuh.	Setelah diberi bantuan dengan langkah-langkah penguntain maju berupa bantuan fisik dan lisan, subjek dapat menggosok gigi dengan cukup baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan di Yayasan Bhakti Luhur Malang yang merupakan tempat rehabilitasi para panyakang disabilitas di sebuah wisma yakni wisma Dempo empat belas. Pemilihan subjek dalam kegiatan pengabdian ini berdasarkan hasil observasi tentang kemampuan dan kekurangan subjek. Mengingat titik fokus pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan merupakan rehabilitasi penyandang disabilitas (anak berkebutuhan khusus), maka kegiatan ini dilaksanakan secara personal.

Peneliti dalam hal ini sebagai pengasuh/pendamping masih berada dalam proses perkenalan dan penyesuaian diri dengan subjek serta lingkungan di wisma tersebut pada bulan Januari 2023. Pengabdian yang berperan sebagai pengasuh/pendamping mulai memberikan bantuan secara langsung kepada subjek dengan langkah-langkah penguntain maju melalui bantuan fisik dan lisan pada bulan Februari 2023. Awal pengasuh/pendamping memberikan pendampingan, subjek masih belum mau berinteraksi secara maksimal karena orang baru atau wajah baru akan tetapi subjek dan pengasuh/pendamping saling menyesuaikan diri. Bulan Maret 2023, subjek di bantu secara rutin oleh pendamping/pengasuh agar dapat menggosok gigi secara mandiri walapun kemandirian tersebut masih dalam hal yang kurang.



Gambar 1. Proses Memberikan Bantuan Fisik Kepada Subjek

Pada gambar 1 merupakan latihan meletakkan pasta gigi pada sikat gigi kepada subjek dengan bantuan fisik dari pelatih dalam hal ini pelatih membantu subjek meletakkan pasta gigi pada sikat gigi agar subjek lebih mudah terkonsep dalam meletakkan pasta gigi pada sikat



Gambar 2. Subjek Sudah Mulai Dapat Meletakkan Pasta Gigi Pada Sikat Gigi

Pada gambar 2 merupakan latihan meletakkan pasta gigi pada sikat gigi kepada subjek dengan bantuan lisan dari pelatih. Dalam hal ini pelatih hanya memberikan intruksi atau perintah kepada subjek untuk meletakkan pasta gigi pada sikat gigi agar dapat melihat perkembangan subjek tanpa bantuan fisik dari pelatih.

Bulan April 2023, langkah-langkah penguntaian maju melalui bantuan fisik dan lisan yang di berikan kepada subjek sudah memiliki kemajuan yakni meletakkan pasta gigi pada sikat gigi dan cara menggosok gigi. Rintangan yang masih ada pada subjek yakni pada langkah meletakkan pasta gigi pada sikat gigi. Subjek meletakkan pasta gigi pada sikat gigi masih sedikit berceceran di lantai kamar mandi sehingga pengasuh/pendamping masih terus memberikan bantuan secara fisik dan lisan selama bulan Mei 2023. Subjek pada akhirnya dapat meletakkan pasta gigi pada sikat gigi walaupun belum sempurna. Hal ini dapat dilakukan berulang-ulang selama minggu ketiga dan keempat pada bulan Mei 2023, meskipun tidak sempurna seperti halnya anak normal pada umumnya. Pengasuh/pendamping mengukur hal ini sebagai ketercapaian dan keberhasilan subjek dengan proses cukup panjang yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuat subjek semakin meningkat, percaya diri dan mengurangi perkerjaan pengasuh di wisma tersebut. Kemajuan yang telah dicapai subjek ini, pengasuh/pendamping perlu memberikan pujian baik melalui kata-kata maupun pujian lewat isyarat tubuh seperti tepukan tangan dan memberikan jempol. Penting bagi pendamping untuk melakukan hal ini agar subjek semakin semangat untuk bisa melakukan aktivitas bantu diri menggosok gigi secara mandiri.

4. KESIMPULAN

Melalui metode penguntaian maju, anak autisme yang diberi bantuan dalam hal melakukan aktivitas bantu diri menggosok gigi, telah mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Subjek yang sebelumnya tidak dapat menggosok gigi pada akhirnya dapat melakukannya setelah mengikuti langkah-langkah dalam metode penguntaian maju. Melalui penguntaian maju yang diberikan oleh pengabdian, subjek juga dapat melakukan

aktivitas menggosok gigi dengan cukup baik tanpa bantuan dari perawat atau pengasuh.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menyarankan agar metode penguntaian maju dapat diterapkan juga untuk melatih anak-anak autisme di tempat lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga STP- IPI Malang, khususnya Program Studi Pelayanan Pastoral, yang memberi kesempatan untuk melakukan pengabdian masyarakat bagi anak penyandang disabilitas, dalam hal ini anak autisme sebagai subjek pengabdian dan penelitian. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan bimbingan pada saat proses pengabdian kepada masyarakat kepada subjek dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R. (2018). Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 90–91.
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autisme. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 5, 275. <https://doi.org/10.14421/ijds.050206>
- Fhatri, Z. (2019). Perspektif Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi (Studi Kasus PLA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 158–159. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1464>
- Karyadiputra, E. (2022). Pelatihan Video Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Prakarya (MGMP Prakarya) SMP Kab. Barito Kuala. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 90. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.302>
- Lucia Ani Kristanti, C. Y. S. (2019). Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autisme. In *Kepatuhan Hukum Berlalu Lintas* (Issue XI).
- Lutfia, S. (2021). Pengembangan Media Papan Balik (Flipchart) Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Autis Di Sekolah Inklusi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(2), 128–129. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i2.144>
- Primanovenda, N. W., & Wijayaptri. (2020). Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Inklusi*, 2(1), 67–58. <https://doi.org/10.14421/ijds.020103>
- Rendani, I. P. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orantua dan Perkembangan Emosional Terhadap Proses Berfikir Anak Autis. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p153-163>
- Ricko Irawan, Agus Raharjo, Aris Mulyono, S. N. A. (2022). Aplikasi Praktis dan Mudah Mengenali Gejala Anak Autisme Sejak Dini. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 109–117. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1769>
- Rohmat Indra Borman, A. S. P. (2018). Game Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Autis Dengan Penerpan Pendekatan Edukasi Multisensori. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia 2018*, 8(2), 102–106. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/854>
- Saidah, Z. (2022). Pelatihan Dakwah Digital Bagi Para Da'i Muda Di Komunitas Jamuspa Yogyakarta. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.242>
- Saroinsong, M. (2020). Penggunaan Prosedur Overcorrection Terhadap Perilaku Berlebihan Siswa Autis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 1035.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.4434237>
- Siska Iskandar, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 13–14. <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Suprajitno, R. A. (2016). *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*.
- Tutut Aprilia, Nanik Yuliati, S. W. D. S. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *Journal Of Childhood Education And Research*, 2(2), 37–45. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ECEJ/article/view/18867><https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ECEJ/article/download/18867/10651>
- Yulisiya, A. O. (2020). *Perilaku Komunikasi Non Verbal Anak Autis Pada Proses Belajar Disekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Bengkulu* [Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6372>[http://repository.iainbengkulu.ac.id/6372/1/Skripsi Aisyah.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6372/1/Skripsi%20Aisyah.pdf)